

## Konsep Dasar Evaluasi, Asesmen, Pengukuran (Sejarah, Pengertian, Objek, Latar Belakang, Pentingnya Proses Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam)

Remiswal<sup>1</sup>, Khadijah<sup>2</sup>, Rizatul Hasanah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: [remiswal@uinib.ac.id](mailto:remiswal@uinib.ac.id)<sup>1</sup>, [khadijahmpd@uinib.ac.id](mailto:khadijahmpd@uinib.ac.id)<sup>2</sup>,  
[hasanahrizatul34@gmail.com](mailto:hasanahrizatul34@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia. Untuk memastikan efektivitas pembelajaran, diperlukan sistem evaluasi, asesmen, dan pengukuran yang tidak hanya terstruktur, tetapi juga relevan dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam konsep dasar, sejarah perkembangan, objek kajian, serta pentingnya pengembangan evaluasi, asesmen, dan pengukuran dalam konteks PAI. Ketiga konsep ini sering digunakan secara bergantian, padahal memiliki fungsi dan orientasi yang berbeda. Evaluasi merupakan proses penilaian menyeluruh terhadap hasil dan proses pembelajaran. Asesmen lebih menekankan pada pengumpulan informasi untuk pengambilan keputusan pendidikan, sedangkan pengukuran fokus pada pemberian angka atau skor atas pencapaian kompetensi tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan dari literatur primer dan sekunder yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan regulasi pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan evaluasi PAI harus mempertimbangkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Evaluasi tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga sejauh mana nilai-nilai keislaman diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan yang dihadapi dalam implementasi evaluasi PAI antara lain rendahnya literasi evaluatif di kalangan guru, keterbatasan instrumen yang kontekstual, serta kurang optimalnya pemanfaatan hasil asesmen untuk perbaikan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dalam mengembangkan model evaluasi yang relevan, valid, dan berkelanjutan, termasuk dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Integrasi ketiga komponen ini secara sinergis akan menghasilkan sistem penilaian yang adil, objektif, dan mendukung pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam yang holistik.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Asesmen, Pengukuran, Pendidikan Agama Islam

### ABSTRACT

*Islamic Religious Education (PAI) has a strategic role in shaping the character of students who are faithful, pious, and have noble character. To ensure the effectiveness of learning, an evaluation, assessment, and measurement system is needed that is not only structured, but also relevant to Islamic values. This study aims to examine in depth the basic concepts, history of development, objects of study, and the importance of developing evaluation, assessment, and measurement in the context of PAI. These three concepts are often used interchangeably, even though they have different functions and orientations. Evaluation is a comprehensive assessment process of learning outcomes and processes. Assessment emphasizes more on collecting information for educational decision-making, while measurement focuses on giving numbers or*

scores for achieving certain competencies. This study uses a descriptive qualitative method with a literature study approach. Data were collected from relevant primary and secondary literature, such as books, scientific journals, and educational regulations.

The results of the study indicate that the development of PAI evaluation must consider the cognitive, affective, and psychomotor dimensions in a balanced manner. Evaluation not only measures mastery of the material, but also the extent to which Islamic values are internalized and applied in everyday life. Challenges faced in the implementation of Islamic Religious Education evaluation include low evaluative literacy among teachers, limited contextual instruments, and less than optimal utilization of assessment results to improve learning. Therefore, systematic efforts are needed to develop relevant, valid, and sustainable evaluation models, including by utilizing information and communication technology. The integration of these three components synergistically will produce a fair, objective assessment system that supports the achievement of holistic Islamic Religious Education goals.

**Keywords:** Learning Evaluation, Assessment, Measurement, Islamic Religious Education

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak mulia. Dalam kerangka pendidikan nasional, PAI diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keislaman yang komprehensif melalui proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan suatu sistem evaluasi yang mampu memberikan gambaran objektif dan menyeluruh terhadap perkembangan peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Arikunto, 2012).

Dalam praktiknya, masih banyak pendidik yang menyamakan istilah evaluasi, asesmen, dan pengukuran, padahal ketiganya memiliki perbedaan mendasar. Evaluasi merupakan proses pengambilan keputusan terhadap suatu program atau proses pembelajaran berdasarkan data dan informasi yang relevan. Asesmen adalah proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data tentang pencapaian peserta didik, sedangkan pengukuran adalah kegiatan memberikan angka atau skor terhadap kemampuan tertentu peserta didik (Yusuf, 2017). Ketiga istilah ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam sistem penilaian pendidikan.

Urgensi pengembangan evaluasi, asesmen, dan pengukuran dalam PAI semakin meningkat seiring dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka yang menekankan pada asesmen formatif dan pembelajaran berdiferensiasi. Kurikulum ini menuntut pendidik untuk tidak hanya mengukur pencapaian akademik, tetapi juga menilai karakter, keterampilan sosial, serta perkembangan spiritual peserta didik (Forisma et al., 2023). Oleh karena itu, pemahaman konseptual dan praktis terhadap evaluasi, asesmen, dan pengukuran menjadi hal yang sangat penting dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia (Fitriana, 2019).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama kajian adalah menganalisis konsep-konsep

teoritis yang berkaitan dengan evaluasi, asesmen, dan pengukuran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan literatur yang relevan. Library research merupakan metode yang mengandalkan sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dokumen resmi, dan literatur ilmiah lainnya yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian (Zed, 2008)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam

#### 1. Sejarah Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam

Sejarah evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki akar yang panjang dan berkembang seiring dengan perkembangan peradaban Islam (Muchson, 2017). Berikut adalah beberapa poin penting mengenai sejarah evaluasi dalam PAI:

##### a. Masa Awal Islam:

- 1) Pada masa Rasulullah SAW, evaluasi dilakukan secara lisan dan langsung. Rasulullah SAW sering bertanya kepada para sahabat untuk menguji pemahaman mereka tentang ajaran Islam.
- 2) Praktik evaluasi juga tercermin dalam pengujian hafalan Al-Qur'an dan pemahaman hadis.
- 3) Evaluasi pada masa itu lebih menekankan pada aspek kognitif dan afektif, yaitu pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

##### b. Masa Khulafaur Rasyidin dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam:

- 1) Pada masa ini, sistem pendidikan Islam mulai berkembang, dan evaluasi dilakukan lebih terstruktur.
- 2) Ujian lisan dan tulisan mulai digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik.
- 3) Perkembangan ilmu pengetahuan Islam, seperti ilmu hadis dan ilmu fiqih, mendorong pengembangan metode evaluasi yang lebih sistematis.

##### c. Masa Perkembangan Madrasah:

- 1) Munculnya madrasah sebagai lembaga pendidikan formal mendorong pengembangan sistem evaluasi yang lebih terstandarisasi.
- 2) Ujian akhir semester dan ujian kelulusan mulai diterapkan.

##### d. Masa Modern:

- 1) Pada masa modern, konsep evaluasi pendidikan Islam dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pendidikan
- 2) Penggunaan tes standar dan instrumen evaluasi yang lebih objektif mulai diperkenalkan.
- 3) Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik.
- 4) Evaluasi dalam pendidikan Islam di era modern ini, berusaha untuk mengintegrasikan antara konsep evaluasi modern dengan nilai-nilai yang ada di dalam Islam.

## 2. Pengertian Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi pendidikan dalam Islam adalah sebagai suatu kegiatan untuk menentukan kemajuan suatu pembelajaran dalam proses pendidikan Islam. Evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam pada peserta didik, sedangkan dalam ruang lingkup luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan tingkat kelemahan suatu proses pendidikan Islam dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Penilaian dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan berbagai keputusan kependidikan, baik yang menyangkut perencanaan pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan, baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan (Soulisa et al., 2022)

Dalam al-qur'an atau hadits, banyak sekali ditemui tolak ukur evaluasi dalam pendidikan islam misalnya pada Q.S. Al-Ankabut, 29:3 :

﴿الْكَذِيبُونَ وَلَيَعْلَمُنَّ صَدَقُوا الَّذِينَ هَلَّبُوهُمْ مِنَ الَّذِينَ فَتَّأَدَّ﴾

"Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta."

Dari ayat di atas hubungannya dengan evaluasi adalah evaluasi itu perlu dilakukan, dengan mengingat bahwa manusia itu ternyata memiliki kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan tertentu, sehingga perlu diperbaiki baik oleh dirinya sendiri maupun pihak lain. Namun manusia itu juga memiliki kelebihan kelebihan tertentu. Sehingga kemampuan tersebut perlu dikembangkan dan manusia mempunyai kemampuan untuk mencapai posisi tertentu sehingga perlu dibina kemampuannya untuk mencapai posisi tersebut. Al-Qur'an memberitahukan kepada kita bahwa pekerjaan evaluasi terhadap peserta didik adalah merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian tugas pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik. Ada tiga tujuan pedagogis dari sistem evaluasi Tuhan terhadap perbuatan manusia yaitu:

- a. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya.
- b. Untuk mengetahui sampai di mana atau sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah diterapkan Rasulullah SAW terhadap umatnya.
- c. Untuk memenuhi klasifikasi atau tingkat-tingkat hidup keislaman, sehingga diketahui manusia yang paling mulia di sisi Allah yaitu yang paling bertaqwa kepada-Nya.

## 3. Objek Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Objek evaluasi pendidikan Islam dalam arti yang umum adalah peserta didik. Sementara dalam arti khusus adalah aspek-aspek tertentu yang terdapat pada peserta didik. Peserta didik disini sebenarnya bukan hanya sebagai objek evaluasi semata, melainkan pula sebagai subjek evaluasi. Evaluasi pendidikan

Islam dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: (1) evaluasi diri sendiri (2) evaluasi terhadap orang lain (peserta didik). Evaluasi terhadap diri sendiri adalah dengan mengadakan introspeksi atau perhitungan terhadap diri sendiri. Evaluasi ini tentunya berdasarkan kesadaran internal yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan produktivitas (amal shaleh) pribadi. Apabila dalam proses evaluasi tersebut ditemukan beberapa keberhasilan, keberhasilan itu hendaknya dipertahankan atau ditingkatkan. Akan tetapi, apabila ditemukan beberapa kelemahan dan kelebihan, hendaknya hal segera diperbaiki dengan cara meningkatkan ilmu, iman, dan amal (Al-Banna, 1990: 12)

4. Latar Belakang adanya evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

Munculnya evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dilatarbelakangi oleh beberapa faktor penting, yang mencerminkan kebutuhan untuk memastikan kualitas dan efektivitas pendidikan agama Islam (Warisno, 2017). Berikut adalah beberapa latar belakang utama yaitu:

a. Tuntutan Kualitas Pendidikan:

Seiring perkembangan zaman, tuntutan terhadap kualitas pendidikan secara umum, termasuk PAI semakin meningkat. Evaluasi menjadi alat penting untuk mengukur dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Pencapaian Tujuan Pembelajaran:

- 1) Evaluasi diperlukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran PAI telah tercapai. Ini mencakup pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam, serta kemampuan mereka dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Evaluasi dapat menjadi alat ukur keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran.

c. Umpaman Balik untuk Perbaikan:

Hasil evaluasi memberikan umpan balik yang berharga bagi pendidik dan peserta didik. Umpan balik ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, serta untuk melakukan perbaikan yang diperlukan (Arifin, 2010)

d. Akuntabilitas Pendidikan:

Evaluasi juga berperan dalam meningkatkan akuntabilitas pendidikan. Dengan adanya evaluasi, lembaga pendidikan dan pendidik dapat mempertanggungjawabkan kualitas pendidikan yang mereka berikan.

e. Perkembangan Ilmu Pendidikan:

Perkembangan ilmu pendidikan modern, termasuk teori-teori evaluasi, turut memengaruhi perkembangan evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam. Konsep-konsep evaluasi berbasis kompetensi mulai diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam.

f. Kebutuhan untuk Mengintegrasikan Nilai-nilai Islam:

Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam memiliki ciri khas yaitu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam prosesnya. Hal ini menjadi latar

belakang penting karena pendidikan agama islam tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter.

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam muncul sebagai respons terhadap berbagai kebutuhan dan tuntutan, baik dari dalam maupun dari luar sistem pendidikan Islam.

##### 5. Pentingnya Pengembangan Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam

Pengembangan evaluasi pembelajaran merupakan proses berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pengukuran terhadap pemahaman dan penerapan materi Pemilihan Metode Evaluasi pembelajaran. Beberapa langkah yang dapat diambil dalam pengembangan evaluasi melibatkan:

- a. Analisis Kebutuhan : Memahami tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa untuk menentukan jenis evaluasi yang paling relevan. Ini dapat melibatkan identifikasi kompetensi kunci yang harus diukur.
- b. Pemilihan Metode Evaluasi: Memilih metode evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Ini dapat mencakup ujian tertulis, proyek, presentasi, atau evaluasi keterampilan praktis.
- c. Pengembangan Instrumen: Membuat instrumen evaluasi yang valid dan reliabel. Instrumen ini harus sesuai dengan konten pembelajaran dan dapat mengukur tingkat pemahaman serta kemampuan siswa dengan baik.
- d. Uji Coba dan Revisi: Mengujicobakan instrumen evaluasi dalam lingkungan kecil terlebih dahulu untuk mengidentifikasi potensi masalah atau kekurangan. Berdasarkan hasil uji coba, lakukan revisi instrumen jika diperlukan.
- e. Integrasi Teknologi: Jika relevan, pertimbangkan integrasi teknologi dalam proses evaluasi untuk meningkatkan efisiensi dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik.
- f. Pemantauan dan Umpam Balik: Menerapkan sistem pemantauan yang kontinyu selama pelaksanaan evaluasi. Berikan umpan balik kepada siswa dan guru secara berkala untuk membantu perbaikan dan pengembangan selama proses pembelajaran.
- g. Keterlibatan Stakeholder: Melibatkan guru, siswa, dan orangtua dalam pengembangan dan evaluasi proses evaluasi. Menerima masukan dari stakeholder dapat memperkaya perspektif dan memastikan relevansi instrumen evaluasi.

Evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu proses sistematis yang dilakukan untuk mengukur, menilai, dan memahami tingkat pemahaman, penerapan, serta perkembangan siswa dalam hal nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Tujuannya adalah untuk memastikan efektivitas pembelajaran agama Islam, mengidentifikasi kebutuhan perbaikan, serta menilai kualitas pengajaran dan kurikulum PAI. Evaluasi PAI dapat melibatkan penilaian aspek akademis dan karakter siswa dalam konteks nilai-nilai agama Islam (Mega, 2018). Secara lebih luas, evaluasi Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup suatu proses yang bertujuan untuk mengukur dan menilai berbagai aspek

pembelajaran agama Islam dalam konteks pendidikan formal. Ini melibatkan pengumpulan data terkait pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama Islam, kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta efektivitas metode pengajaran dan kurikulum PAI.

Evaluasi PAI juga dapat merangkum aspek pengembangan karakter siswa, moralitas, dan sikap mereka terhadap nilai-nilai agama. Proses evaluasi ini tidak hanya ditujukan untuk mengevaluasi prestasi akademis, tetapi juga untuk melihat dampak pembelajaran agama Islam pada perkembangan pribadi dan spiritual siswa (Nawafil et al., 2023) (Nawafil et al., 2023). Dalam konteks institusi pendidikan, evaluasi PAI juga dapat mencakup penilaian terhadap kualifikasi dan kinerja guru PAI, serta keefektifan kurikulum agama Islam. Keseluruhan, evaluasi PAI membantu memastikan bahwa pendidikan agama Islam memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter, moralitas, dan pemahaman agama Islam yang holistik pada siswa. Dalam konteks pengembangan evaluasi PAI untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, beberapa peluang dan pendekatan yang dapat dieksplorasi termasuk:

- a. Pengintegrasian Teknologi: Menggunakan teknologi dalam evaluasi pembelajaran PAI dapat memberikan kemungkinan pengukuran yang lebih dinamis dan interaktif. Platform online, aplikasi, atau simulasi virtual dapat digunakan untuk mengukur pemahaman dan penerapan konsep agama.
- b. Penekanan pada Kompetensi Praktis: Menilai tidak hanya pemahaman konsep agama, tetapi juga kemampuan praktis siswa dalam menerapkan nilai-nilai PAI dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat mencakup proyek praktis, simulasi situasional, atau kegiatan keterlibatan sosial.
- c. Pengembangan Instrumen Evaluasi Kontekstual: Menciptakan instrumen evaluasi yang mencerminkan konteks kehidupan nyata siswa dan lingkungan sekolah. Hal ini dapat memperkuat relevansi dan kebermaknaan evaluasi terhadap kehidupan sehari-hari siswa (Suharsimi, 2012).
- d. Pemantauan Proses Pembelajaran: Fokus tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran. Pemantauan aktivitas, partisipasi, dan keterlibatan siswa dapat memberikan wawasan tambahan tentang keberhasilan pembelajaran PAI.
- e. Melibatkan Stakeholder: Melibatkan orangtua, guru, dan siswa dalam proses evaluasi. Meningkatkan partisipasi stakeholder dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak pembelajaran PAI.
- f. Evaluasi Formatif: Mengadopsi pendekatan evaluasi formatif untuk memberikan umpan balik berkala yang dapat membantu siswa dan pendidik untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus selama proses pembelajaran.

Dalam mengembangkan evaluasi PAI, penting untuk mempertimbangkan keunikan mata pelajaran ini serta nilai dan etika yang terkandung di dalamnya. Terus memantau literatur dan praktek terkini dalam pendidikan agama juga dapat menjadi sumber inspirasi untuk pengembangan evaluasi yang efektif.

## B. Asesmen dalam Pendidikan Agama Islam

### 1. Sejarah Asesmen dalam Pendidikan Agama Islam

Sejarah asesmen dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki akar yang panjang dan berkembang seiring dengan perkembangan pendidikan Islam itu sendiri (Maemunatun, 2022). Berikut adalah beberapa poin penting mengenai sejarah asesmen dalam PAI:

#### a. Masa Awal Islam:

Penekanan pada Hafalan dan Pemahaman: Pada masa awal Islam, asesmen lebih menekankan pada hafalan Al-Qur'an dan pemahaman terhadap ajaran agama. Metode yang digunakan antara lain dengan mendengarkan hafalan dan mengajukan pertanyaan lisan.

#### b. Masa Perkembangan Pendidikan Islam Klasik:

- 1) Pengembangan Metode Asesmen: Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dalam Islam, metode asesmen juga mengalami perkembangan. Selain hafalan, pemahaman terhadap ilmu-ilmu keislaman seperti fiqh, tafsir, dan hadis juga menjadi fokus penilaian.
- 2) Penggunaan Ijazah: Pemberian ijazah kepada peserta didik yang telah menyelesaikan studinya menjadi salah satu bentuk asesmen formal.

#### c. Masa Kolonial dan Modern:

- 1) Pengaruh Sistem Pendidikan Barat: Sistem pendidikan Barat yang masuk ke dunia Islam membawa pengaruh terhadap sistem asesmen dalam PAI. Penggunaan tes tertulis dan standar penilaian mulai diperkenalkan.
- 2) Pengembangan Asesmen yang Komprehensif: Pada masa modern, muncul kesadaran akan pentingnya asesmen yang komprehensif, tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

#### d. Masa Kini:

- 1) Kurikulum Merdeka: Kurikulum merdeka menekankan asesmen yang komprehensif. Asesmen diartikan sebagai penilaian proses, kemajuan, serta hasil belajar. Asesmen sebagai suatu proses pengumpulan data yang menunjukkan perkembangan dalam pembelajaran
- 2) Pemanfaatan Teknologi: Penggunaan teknologi dalam asesmen PAI semakin berkembang, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran dan platform asesmen online.
- 3) Fokus pada Pembentukan Karakter: Asesmen PAI tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### 2. Pengertian Asesmen Pendidikan Agama Islam

Menurut Balitbangkuk asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan menyediakan informasi yang holistic sebagai umpan balik bagi pendidik, peserta didik, dan orang tua, agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran selanjutnya, oleh karena itu asesmen dirancang dengan keleluasan dalam menentukan Teknik dan waktu pelaksanaan. Pelaksanaan asesmen harus dilakukan sesuai dengan tujuan penilaian secara berkeadilan, objektif, dan edukatif. Selain itu pelaksanaan

asesmen harus dirancang secara adil, proposional, valid, dan dapat dipercaya (*reliable*) untuk menjelaskan kemajuan belajar dan menentukan keputusan tentang Langkah selanjutnya (Yusuf, 2017)

### 3. Objek Asesmen dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pembelajaran, objek asesmen mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk menilai pencapaian peserta didik. Berikut adalah beberapa objek asesmen dalam pembelajaran:

#### a. Pengetahuan (Kognitif):

##### 1) Pemahaman Konsep:

- a) Ini mencakup kemampuan peserta didik untuk memahami dan menjelaskan konsep-konsep yang diajarkan.
- b) Misalnya, pemahaman tentang rumus matematika, konsep ilmiah, atau peristiwa sejarah.

##### 2) Penerapan Pengetahuan:

- a) Kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi baru atau masalah yang berbeda
- b) Misalnya, kemampuan untuk menyelesaikan masalah matematika, menganalisis teks, atau merancang eksperimen.

##### 3) Analisis dan Sintesis:

- a) Kemampuan peserta didik untuk menganalisis informasi, mengidentifikasi pola, dan membuat kesimpulan.
- b) Kemampuan untuk menggabungkan berbagai informasi untuk menciptakan sesuatu yang baru.

#### b. Keterampilan (Psikomotorik):

##### 1) Keterampilan Praktis:

- a) Kemampuan peserta didik untuk melakukan tugas-tugas praktis dengan benar dan efisien.
- b) Misalnya, keterampilan menggunakan alat laboratorium, keterampilan menulis, atau keterampilan bermain musik.

##### 2) Keterampilan Sosial:

- a) Kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif.
- b) Misalnya, keterampilan berkomunikasi, keterampilan bekerja sama, atau keterampilan memimpin.

##### 3) Sikap (Afektif):

###### a) Sikap terhadap Pembelajaran:

- Minat, motivasi, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- Misalnya, rasa ingin tahu, ketekunan, dan tanggung jawab.

###### b) Nilai dan Keyakinan:

- Nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang oleh peserta didik.
- Misalnya, kejujuran, disiplin, dan toleransi.

###### c) Perilaku:

- Perilaku peserta didik dalam konteks pembelajaran.
- Misalnya, partisipasi dalam diskusi, kerja sama dalam kelompok, dan kepatuhan terhadap aturan.

Dengan demikian, objek asesmen dalam pembelajaran sangatlah beragam dan mencakup seluruh dimensi perkembangan peserta didik.

#### 4. Latar Belakang adanya asesmen dalam Pendidikan Agama Islam

Asesmen dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) muncul sebagai respons terhadap berbagai kebutuhan dan tantangan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam (Pokhrel, 2024). Berikut adalah beberapa latar belakang utama adanya asesmen dalam PAI:

- a. Pencapaian Tujuan Pendidikan:
  - 1) PAI memiliki tujuan yang luas, tidak hanya mencakup penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai Islam.
  - 2) Asesmen diperlukan untuk melihat sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan-tujuan tersebut.
- b. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran:
  - 1) Asesmen memberikan umpan balik kepada guru dan peserta didik tentang kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran.
  - 2) Informasi ini dapat digunakan untuk memperbaiki strategi pembelajaran dan meningkatkan efektivitasnya.
- c. Memotivasi Peserta Didik:
  - 1) Asesmen yang baik dapat memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat dan meningkatkan prestasi mereka.
  - 2) Umpaman balik yang konstruktif dapat membantu peserta didik memahami kemajuan mereka dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.
- d. Memenuhi Tuntutan Akuntabilitas:
  - 1) Dalam era modern, pendidikan dituntut untuk akuntabel dan transparan.
  - 2) Asesmen memberikan bukti objektif tentang pencapaian peserta didik dan kualitas pendidikan.
- e. Mengembangkan Karakter dan Akhlak Mulia:
  - 1) PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia.
  - 2) Asesmen diperlukan untuk mengukur perkembangan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- f. Perkembangan Zaman:
  - 1) Seiring dengan perkembangan zaman, metode dan teknik asesmen juga mengalami perkembangan.
  - 2) PAI perlu mengadopsi metode asesmen yang relevan dan efektif untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital.
- g. Kurikulum merdeka:  
Kurikulum merdeka menekankan asesmen yang komprehensif. Asesmen diartikan sebagai penilaian proses, kemajuan, serta hasil belajar. Asesmen

sebagai suatu proses pengumpulan data yang menunjukkan perkembangan dalam pembelajaran.

Dengan demikian, asesmen dalam PAI memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan membantu peserta didik mencapai potensi mereka secara optimal.

## 5. Pentingnya Pengembangan Asesmen Pendidikan Agama Islam

Pengembangan asesmen dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dan strategis. Berikut adalah beberapa alasan yang menjelaskan pentingnya pengembangan asesmen dalam PAI:

a. Mengukur Pencapaian Tujuan Pendidikan Secara Komprehensif:

- 1) PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga pada aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).
- 2) Pengembangan asesmen yang baik memungkinkan pengukuran yang lebih komprehensif terhadap pencapaian tujuan-tujuan tersebut.
- 3) Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran:

- 1) Asesmen yang efektif memberikan umpan balik yang berharga bagi guru dan peserta didik.
- 2) Guru dapat menggunakan informasi dari asesmen untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran mereka dan melakukan perbaikan yang diperlukan.
- 3) Peserta didik dapat memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.

c. Memotivasi Peserta Didik:

- 1) Asesmen yang dirancang dengan baik dapat memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat.
- 2) Umpan balik yang positif dan konstruktif dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dan mendorong mereka untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

d. Mengembangkan Karakter dan Akhlak Mulia:

- 1) PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik.
- 2) Pengembangan asesmen yang berfokus pada aspek afektif memungkinkan pengukuran terhadap perkembangan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

e. Menyesuaikan dengan Perkembangan Zaman:

- 1) Dunia pendidikan terus berkembang, dan metode asesmen juga mengalami perubahan.
- 2) Pengembangan asesmen dalam PAI perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan memanfaatkan teknologi yang tersedia.

- f. menjawab Tantangan Kurikulum Merdeka:
  - 1) Kurikulum Merdeka menekankan pada asesmen formatif, yang artinya penilaian yang dilakukan sepanjang proses pembelajaran.
  - 2) Pengembangan asesmen dalam PAI menjadi penting dalam keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka (Forisma et al., 2023).

### C. Pengukuran dalam Pendidikan Agama Islam

#### 1. Sejarah Pengukuran dalam Pendidikan Agama Islam

Sejarah adanya pengukuran dalam pembelajaran PAI memiliki akar yang panjang, seiring dengan perkembangan pendidikan Islam itu sendiri. Berikut adalah garis besar sejarahnya:

- a. Masa Awal Islam:
  - 1) Penekanan pada Hafalan dan Pemahaman:
    - a) Pada masa Rasulullah SAW, pengukuran lebih menekankan pada hafalan Al-Qur'an dan pemahaman ajaran agama.
    - b) Metode yang digunakan adalah lisan, dengan mendengarkan hafalan dan mengajukan pertanyaan.
- b. Masa Perkembangan Pendidikan Islam Klasik:
  - 1) Pengembangan Metode:
    - d) Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, metode pengukuran juga berkembang.
    - e) Selain hafalan, pemahaman ilmu-ilmu keislaman (fiqh, tafsir, hadis) menjadi fokus penilaian.
  - 2) Penggunaan Ijazah:

Pemberian ijazah kepada peserta didik yang menyelesaikan studi menjadi bentuk pengukuran formal.
- c. Masa Kolonial dan Modern:
  - 1) Pengaruh Sistem Barat:
    - a) Sistem pendidikan Barat memperkenalkan tes tertulis dan standar penilaian.
    - b) Pengukuran kuantitatif mulai diterapkan.
  - 2) Pengembangan Asesmen Komprehensif:
    - a) Muncul kesadaran pentingnya pengukuran komprehensif, mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik.
    - b) Penggunaan metode Evaluasi pembelajaran mulai diterapkan.
- d. Masa Kini:
  - 1) Pemanfaatan Teknologi:

Teknologi digunakan dalam pengukuran, seperti aplikasi pembelajaran dan platform asesmen online.
  - 2) Fokus pada Pembentukan Karakter:

Pengukuran tidak hanya pada materi, tetapi juga pada pembentukan karakter sesuai nilai Islam.
  - 3) Kurikulum Merdeka:

Kurikulum merdeka menekankan asesmen yang komprehensif. Asesmen diartikan sebagai penilaian proses, kemajuan, serta hasil belajar. Asesmen

sebagai suatu proses pengumpulan data yang menunjukkan perkembangan dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, sejarah pengukuran dalam pembelajaran PAI mencerminkan upaya terus-menerus untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Pengertian Pengukuran Pendidikan Agama Islam

Pengukuran dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *measurement* yang diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sesuatu, yakni membandingkan sesuatu dengan kriteria/ ukuran tertentu atau proses pemasangan fakta-fakta suatu obyek ukur dengan satuan-satuan ukuran tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan pengukuran adalah suatu proses untuk menentukan kuantitas dari suatu obyek. Pada hakekatnya mengukur adalah memberikan angka pada fakta yang diukur yang diwujudkan dalam bentuk simbol angka atau bilangan yang ditujukan kepada sesuatu atau objek yang diukur. Pengukuran dilakukan atas dasar aturan atau ketentuan yang sudah di susun secara baik dan benar, kemudian angka atau sekor yang diberikan tersebut sudah benar-benar dengan tepat menggambarkan kondisi yang sesungguhnya dari suatu obyek. Dan pemberian angka bagi suatu obyek tersebut dilakukan secara sistematik. Penentuan angka ini merupakan usaha untuk 2 menggambarkan karakteristik suatu obyek dari kemampuan seseorang dalam bidang tertentu yang dinyatakan dengan angka. Pengukuran dalam bidang pendidikan atau pembelajaran adalah kegiatan pemberian sejumlah tes kepada siswa untuk mengukur sejauhmana tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Pengukuran juga dapat dilakukan dengan alat non tes seperti angket, observasi, dan beberapa teknik penilaian non tes lainnya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan kemudian hasilnya dikuantifikasi. Di dalam pengukuran ada proses pensemkoran (*scoring*), yaitu proses memberikan angka terhadap jawaban tes yang diberikan oleh siswa, atau terhadap jawaban instrument. Jadi scoring merupakan proses pemberian angka pada hasil jawaban siswa atas sejumlah pertanyaan yang diajukan oleh guru, baik secara per item maupun secara keseluruhan (Ramadhan, 2014).

## 3. Objek Pengukuran dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pembelajaran, objek pengukuran merujuk pada segala sesuatu yang menjadi sasaran pengamatan atau penilaian untuk mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Objek-objek ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori utama, antara lain:

a. Hasil Belajar (Kognitif)

- 1) Pengetahuan: Kemampuan siswa dalam mengingat dan memahami informasi faktual, konsep, dan teori.

- 2) Pemahaman: Kemampuan siswa dalam menginterpretasikan, menjelaskan, dan merangkum informasi.
  - 3) Penerapan: Kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan dan pemahaman dalam situasi baru atau konkret.
  - 4) Analisis: Kemampuan siswa dalam memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan mengidentifikasi hubungan antar bagian.
  - 5) Sintesis: Kemampuan siswa dalam menggabungkan elemen-elemen untuk menciptakan sesuatu yang baru.
  - 6) Evaluasi: Kemampuan siswa dalam membuat penilaian atau keputusan berdasarkan kriteria tertentu.
- b. Keterampilan (Psikomotorik)
- 1) Keterampilan fisik: Kemampuan siswa dalam melakukan gerakan atau tindakan fisik yang terkoordinasi.
  - 2) Keterampilan praktis: Kemampuan siswa dalam menggunakan alat atau instrumen untuk melakukan tugas tertentu.
- c. Sikap dan Nilai (Afektif)
- 1) Sikap: Kecenderungan siswa untuk merespons secara positif atau negatif terhadap objek, orang, atau situasi tertentu.
  - 2) Nilai: Keyakinan atau prinsip yang dianut siswa yang memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan.
  - 3) Minat: Kecenderungan siswa untuk tertarik pada suatu kegiatan atau bidang tertentu.
  - 4) Motivasi: Dorongan yang menyebabkan siswa melakukan suatu tindakan.
- d. Proses Pembelajaran
- 1) Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
  - 2) Interaksi siswa dengan guru dan teman sebaya.
  - 3) Efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan guru.
  - 4) Kecerdasan emosional.
  - 5) Bakat.
  - 6) Intelektualitas.
4. Latar Belakang adanya pengukuran dalam Pendidikan Agama Islam
- Pengukuran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki latar belakang yang kuat dan kompleks, yang berakar pada kebutuhan untuk memastikan efektivitas dan kualitas pendidikan. Berikut adalah beberapa faktor utama yang melatarbelakangi pentingnya pengukuran dalam pembelajaran PAI:
- a. Akuntabilitas dan Pertanggungjawaban:
- Dalam konteks pendidikan, termasuk PAI, terdapat tuntutan untuk akuntabilitas dan pertanggungjawaban. Pengukuran memberikan data objektif yang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Hal ini penting bagi guru, sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan bahwa sumber daya yang dialokasikan untuk pendidikan digunakan secara efektif.
- b. Peningkatan Kualitas Pembelajaran:

Pengukuran membantu guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam pemahaman materi PAI. Informasi ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran, memberikan umpan balik yang tepat, dan merancang intervensi yang diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui pengukuran, guru dapat mengetahui bagian mana saja dari bahan pelajaran yang masih belum dipahami oleh para siswa.

c. Pemenuhan Standar Pendidikan:

Sistem pendidikan nasional, termasuk PAI, memiliki standar yang harus dipenuhi. Pengukuran digunakan untuk memantau dan mengevaluasi sejauh mana siswa dan sekolah telah mencapai standar tersebut. Ini memastikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

d. Evaluasi Program dan Kurikulum:

Pengukuran tidak hanya digunakan untuk menilai hasil belajar siswa, tetapi juga untuk mengevaluasi efektivitas program dan kurikulum PAI. Data pengukuran dapat memberikan informasi tentang apakah kurikulum relevan, apakah metode pengajaran efektif, dan apakah sumber daya yang tersedia memadai.

e. Pengembangan Karakter dan Nilai-Nilai Islami:

PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai Islami. Pengukuran digunakan untuk menilai sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengukuran dalam PAI juga mencakup penilaian terhadap aspek afektif, seperti sikap, minat, dan motivasi siswa terhadap ajaran Islam.

f. Umpam Balik bagi Siswa:

Pengukuran memberikan umpan balik yang berharga bagi siswa tentang kemajuan mereka dalam pembelajaran PAI. Umpan balik ini membantu siswa untuk mengidentifikasi area di mana mereka perlu meningkatkan upaya mereka dan memotivasi mereka untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dengan demikian, pengukuran dalam pembelajaran PAI memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan kualitas dan efektivitas pendidikan, serta dalam membentuk generasi muda yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia.

5. Pentingnya Pengembangan Pengukuran dalam Pendidikan Agama Islam

Pengembangan pengukuran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat krusial dalam memastikan kualitas dan efektivitas pendidikan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pengembangan pengukuran dalam pembelajaran PAI sangat penting:

a. Mengukur Pencapaian Tujuan Pembelajaran yang Komprehensif:

- 1) PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga pada aspek afektif (sikap dan nilai) dan psikomotorik (keterampilan).
- 2) Pengembangan pengukuran yang komprehensif memungkinkan guru untuk menilai pencapaian siswa secara holistik, mencakup ketiga aspek tersebut. Ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep-

konsep agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islami dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

- 1) Pengukuran yang baik memberikan umpan balik yang akurat kepada guru tentang kekuatan dan kelemahan siswa. Informasi ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran, memberikan intervensi yang tepat, dan merancang pembelajaran yang lebih efektif. Dengan demikian, pengembangan pengukuran berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran PAI secara keseluruhan.

c. Memastikan Akuntabilitas dan Pertanggungjawaban:

Dalam era transparansi dan akuntabilitas, penting untuk memiliki sistem pengukuran yang dapat diandalkan untuk menilai hasil pembelajaran PAI. Pengukuran yang baik memberikan data objektif yang dapat digunakan untuk menilai kinerja guru, sekolah, dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Ini memastikan bahwa sumber daya yang dialokasikan untuk pendidikan PAI digunakan secara efektif dan efisien.

d. Mengembangkan Instrumen Penilaian yang Relevan dan Valid:

Pengembangan pengukuran melibatkan pengembangan instrumen penilaian yang relevan dengan tujuan pembelajaran PAI dan valid secara ilmiah. Instrumen yang baik harus mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, dengan tingkat akurasi dan konsistensi yang tinggi. Ini memastikan bahwa hasil pengukuran dapat dipercaya dan digunakan untuk pengambilan keputusan yang tepat.

e. Memotivasi Siswa untuk Belajar:

Pengukuran yang baik memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa tentang kemajuan mereka dalam pembelajaran PAI. Umpan balik ini dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan upaya mereka dan mencapai hasil yang lebih baik. Selain itu, pengukuran yang adil dan transparan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

f. Menyesuaikan dengan Perkembangan Zaman: Perkembangan teknologi dan perubahan sosial menuntut adanya inovasi dalam pengukuran pembelajaran PAI. Pengembangan pengukuran harus mampu mengadopsi teknologi baru dan menyesuaikan diri dengan konteks sosial budaya yang terus berubah. Ini memastikan bahwa pengukuran tetap relevan dan efektif dalam menilai hasil pembelajaran PAI di era modern. Dengan demikian, pengembangan pengukuran dalam pembelajaran PAI merupakan investasi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dan membentuk generasi muda yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia.

## D. Hubungan Evaluasi, Asesmen, dan Pengukuran dalam Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan penjelasan dari ketiga istilah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa antara ketiga istilah pengukuran, penilaian, dan evaluasi memiliki keterkaitan satu sama lain, di mana pengukuran dan penilaian merupakan suatu rangkaian dari kegiatan

evaluasi pendidikan atau dengan kata lain bahwa kegiatan evaluasi tidak mungkin dapat dilakukan tanpa didukung dengan data yang diperoleh melalui kegiatan pengukuran dan penilaian (Yusrizal, 2015).

Hubungan di antara ketiga kegiatan tersebut dapat dijelaskan melalui uraian berikut: Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa langkah pertama dalam kegiatan evaluasi pendidikan adalah pengukuran terhadap hasil belajar siswa dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik dengan menggunakan tes dan non tes, sehingga diperoleh skor dengan angka 1-100. Berdasarkan skor yang diperoleh siswa tersebut, guru kemudian mengadakan penilaian dengan cara membandingkan skor yang diperoleh siswa dengan standar yang digunakan oleh guru, sehingga dapat ditentukan nilai siswa tersebut dengan kategori sangat baik (A), baik (B), cukup (C), kurang (D), atau buruk/gagal (E). Berdasarkan data dari nilai di atas, kemudian guru menganalisis berapa persen siswa yang memperoleh nilai A, B, C, D, atau E untuk dibandingkan dengan target tingkat ketercapaian yang sudah ditetapkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga dapat diputuskan apakah proses pembelajaran berhasil atau tidak, jika belum berhasil bagian mana yang harus diperbaiki untuk proses pembelajaran berikutnya.

#### E. Perbedaan Evaluasi, Asesmen, dan Pengukuran

Di dunia pendidikan, terdapat beberapa bentuk evaluasi yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan dan prestasi siswa. Dua bentuk evaluasi yang sering digunakan adalah tes pengukuran dan penilaian. Meskipun seringkali digunakan secara bergantian, kedua bentuk evaluasi ini sebenarnya memiliki perbedaan yang penting. Pada artikel ini, kita akan mempelajari perbedaan antara tes pengukuran, penilaian, dan evaluasi, serta pentingnya memahami perbedaan ini dalam konteks pendidikan.

##### 1. Pengukuran

Pengukuran adalah bentuk evaluasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan atau prestasi siswa dalam aspek tertentu. Tes pengukuran mengharuskan siswa mengikuti tes atau ujian yang terdiri dari sejumlah pertanyaan atau tugas yang dirancang untuk mengukur pemahaman dan penerapan konsep-konsep tertentu. Dalam tes pengukuran, hasil yang diperoleh akan diolah dan menghasilkan angka atau skor yang mewakili tingkat kemampuan siswa.

##### 2. Asesmen

Asesmen adalah proses evaluasi yang lebih luas daripada pengukuran. Asesmen melibatkan pengumpulan data tentang kemampuan siswa dari berbagai sumber, termasuk tes pengukuran, tugas proyek, portofolio, observasi, dan sebagainya. Asesmen bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang kemampuan dan prestasi siswa, bukan hanya berfokus pada tes tertulis atau hasil numerik. Asesmen juga dapat mencakup aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa yang sulit diukur dengan tes (Darodjat, 2020).

##### 3. Evaluasi

Evaluasi adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil dari tes pengukuran atau penilaian. Evaluasi digunakan untuk menentukan sejauh mana

siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam evaluasi, hasil yang diperoleh dari tes pengukuran dan penilaian akan digunakan sebagai dasar untuk memberikan umpan balik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, serta merencanakan langkah-langkah perbaikan yang sesuai (Rahmat, 2019).

## KESIMPULAN

Evaluasi, asesmen, dan pengukuran merupakan tiga konsep penting dalam sistem pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Evaluasi bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pendidikan, asesmen berfungsi sebagai alat pengumpulan informasi untuk pengambilan keputusan, sedangkan pengukuran adalah proses pemberian angka atau skor terhadap atribut tertentu.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, ketiga konsep ini berperan penting dalam mengetahui tingkat pencapaian peserta didik, mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan mereka, serta memberikan umpan balik bagi peningkatan proses pembelajaran. Evaluasi dan asesmen dalam PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia.

Meskipun evaluasi, asesmen, dan pengukuran memiliki peran yang krusial, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman pendidik, keterbatasan instrumen yang sesuai, serta kurangnya pemanfaatan hasil evaluasi untuk perbaikan pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan metode evaluasi yang lebih efektif, penggunaan teknologi dalam asesmen, serta penerapan pendekatan yang lebih komprehensif menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Secara keseluruhan, penerapan sistem evaluasi, asesmen, dan pengukuran yang tepat dalam PAI dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik, pendidik, dan institusi pendidikan secara keseluruhan. Hal ini memungkinkan perbaikan berkelanjutan dalam pembelajaran, meningkatkan akuntabilitas pendidikan, serta memastikan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dengan optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Darodjat. (2020). *Pengembangan Asesmen Pendidikan Agama Islam* dan Budi Pekerti,. Jakarta: Amerta Media.
- Fitriana, R. (2019). Substansi Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2)
- Forisma, A., Ni'mah, Z., & Sukiman. (2023). Teknik Dan Instrumen Asesmen Keterampilan Pendidikan Agama Islam Di Dikdasmen Dan Pendidikan Tinggi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(1)
- Maemunatun, M. (2022). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 9
- Mestika, Z. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*.
- Muchson. (2017). *Statistik Deskriptif*. Bogor: Guepedia, 17(2)

- Nawafil, M., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2023). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Sebuah Konsep , Pengembangan , Teori Beserta Implementasinya* Editor : Moh . Nawafil (Issue February).
- Rahmat. (2019). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. In *Bening Pustaka*.
- Ramadhani, M. S. (n.d.). *Pengukuran\_dan\_penilaian\_dalam\_pendidikan*.
- Sari Mega, L. (2018). Evaluasi Dalam Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2),
- Soulisa, I., Supratman, M., Rosfiani, O., Renaldi, R., Sopiah, Utomo, W. T., Hermawan, C. M., Ariati, C., Riyanti, A., Tauran, S. F., Irwanto, Astiswijaya, N., & Yenni, A. S. (2022). Evaluasi Pembelajaran. In *Widina bhakti persada bandung* (Vol. 5, Issue 3).
- Suharsimi, A. (2012). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: *Bumi Aksara*.
- Warisno, A. (2017). *Pengembangan sistem evaluasi pendidikan agama islam*.
- Yusrizal. (2015). Tanya Jawab Sepertu Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan. In *Siah Kuala University Press* (Vol. 1, Issue 1)
- Yusuf, M. (2017). Asesmen dan Evaluasi Pendidikan, Jakarta: *Prenada Media*.